



Research Article

Analisis Kinerja Bank Umum Syariah (Studi Komparasi Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia) Periode 2021-2022

Abdullah¹, Adi Fadli², Sanurdi³

1. Universitas Islam Negeri Mataram
E-mail: Abdullahsulaiman403@gmail.com



2. Universitas Islam Negeri Mataram
E-mail: adi.fadli@uinmataram.ac.id

3. Universitas Islam Negeri Mataram
E-mail: sanurdi@uinmataram.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2025
Accepted : March 12, 2025

Revised : February 27, 2025
Avalable online : April 18, 2025

How to Cite: Abdullah, Adi Fadli and Sanurdi (2025) "Performance Analysis of Islamic Commercial Banks (Comparative Study of Indonesian Islamic Banks and Bank Muamalat Indonesia) Period 2021-2022", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 458-481. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1440.

Performance Analysis of Islamic Commercial Banks (Comparative Study of Indonesian Islamic Banks and Bank Muamalat Indonesia) Period 2021-2022

Abstract. In Indonesia, the development of sharia banking has experienced significant progress.. So in such conditions, Sharia commercial banks must be in a healthy condition and full of loyalty in

accordance with their name, namely Sharia-based. This research is limited to analyzing the performance of Bank Syariah Indonesia and Bank Muamalat Indonesia specifically, for the 2021-2022 period. This research is qualitative research with a descriptive approach that uses secondary data, annual financial reports for the 2021-2022 period at Bank Syariah Indonesia and Bank Muamalat Indonesia through statistical data analysis in the form of numbers (quantitative). Meanwhile, financial performance measurement uses the RGEC method based on Financial Services Authority Regulation (POJK) No. 10/SEOJK.03/2014. Sharia performance measurement uses the Islamicity Performance Index (IPI) method.

The results of this research based on quarterly financial performance measurements for the 2021-2022 period show that the ratio performance at Bank Syariah Indonesia consists of NPF 2.87%, FDR 76.62%, ROA 1.84%, NOM 2.02% and CAR 22.30%, while Bank Muamalat Indonesia showed an NPF ratio of 2.97%, FDR 49.45%, ROA 0.06%, NOM 0.13%, and CAR 18.97%, so it can be concluded that the performance of both banks is in the good category, However, Bank Syariah Indonesia has better performance than Bank Muamalat and there is no significant difference between Bank Syariah Indonesia and Bank Muamalat Indonesia in the NPF ratio.

Keywords: Performance, RGEC Method, Islamicity Performance Index (IPI).

Abstrak. Di Indonesia perkembangan perbankan syariah mengalami kemajuan yang signifikan. Sehingga dalam kondisi demikian, bank umum Syariah harus dalam kondisi sehat dan penuh loyalitas sesuai dengan namanya, yakni berbasis Syariah. Penelitian ini hanya dibatasi terhadap analisis kinerja Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia secara khusus, periode 2021-2022. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Deskriptif yang menggunakan data sekunder, laporan keuangan tahunan periode 2021-2022 pada Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia melalui analisis data statistik berupa angka-angka (kuantitatif). Sedangkan Pengukuran kinerja keuangan menggunakan metode RGEC berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 10/SEOJK.03/2014. Pengukuran kinerja syariah menggunakan metode Islamicity Performance Index (IPI).

Hasil penelitian ini berdasarkan pengukuran kinerja keuangan per-triwulan periode 2021-2022 menunjukkan bahwa kinerja rasio pada Bank Syariah Indonesia yang terdiri dari NPF 2,87%, FDR 76,62%, ROA 1,84%, NOM 2,02% dan CAR 22,30%, sementara Bank Muamalat Indonesia menunjukkan Rasio NPF 2,97%, FDR 49,45%, ROA 0,06%, NOM 0,13%, dan CAR 18.97%, sehingga dapat disimpulkan kinerja kedua Bank dalam kategori baik, Namun Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik dari pada Bank Muamalat serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia pada rasio NPF.

Kata Kunci : Kinerja, Metode RGEC, Islamicity Performance Index (IPI).

PENDAHULUAN

Bank Syariah merupakan suatu lembaga keuangan dengan melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk dana pihak ketiga (DPK) dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan berdasarkan prinsip syariah. Perkembangan terhadap produk dan operasional bank syariah berlandaskan kitab suci Al Qur'an dan Al Hadis Nabi Muhammad SAW.¹

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang perbankan. Hal tersebut berdampak pada perluasan jaringan kantor, peningkatan kualitas sumber daya

¹ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi* (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005), 131.

manusia, dan pastinya kinerja bank syariah akan mendukung terbentuknya landasan perekonomian rakyat yang lebih kuat dan tangguh dalam bersaing di bidang ekonomi.² Dengan kehadiran bank syariah dituntut untuk mampu menjadi suatu lembaga intermediary yang merupakan penghubung antara masyarakat yang mempunyai kelebihan dana (kreditur) dengan masyarakat yang memiliki kebutuhan dana dalam bentuk pembiayaan (debitur).³ Berdirinya Bank Muamalat pada tahun 1991, menjadi titik awal sekaligus lokomotif di Indonesia dalam pertumbuhan dan perkembangan industri perbankan syariah. Selanjutnya dengan disahkannya Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 bank syariah mulai diakui eksistensinya di Indonesia sebagai perubahan atas Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 pada perbankan.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami kemajuan sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 sebagai landasan hukum perbankan syariah. Perkembangan perbankan syariah ini tercermin dari jumlah perbankan syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Umum Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia pada tahun 2018-2020 terus mengalami peningkatan dan terjadi penyesuaian pada tahun 2021-2022 yang disebabkan adanya merger 3 bank milik pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN) diantaranya Bank Syariah Mandiri (BSM), Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah menjadi satu entitas yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI).

Berdasarkan data statistik pertumbuhan yang pesat pada kinerja Bank Umum Syariah. Pada tahun 2018-2022 sebanyak 322,599 total asset yang yang disalurkan.⁴ Salah satu faktor utamanya adalah kinerja keuangan yang merupakan indikator untuk mengetahui situasi keuangan bank dalam menentukan tingkat kesehatan lembaga keuangan tersebut. Penilaian terhadap tingkat kesehatan merupakan hal yang fundamental karena sangat mempengaruhi kemampuan manajemen dalam mengelola operasional bisnis lembaga keuangan dan yang paling penting adalah loyalitas nasabah terhadap lembaga keuangan tersebut. Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan suatu upaya untuk menilai kondisi bank tersebut sehat atau tidak, sehingga para stakeholder akan merasakan keamanan apabila bank sebagai pengelola dana mereka dalam kondisi keuangan yang sehat.⁵

Selanjutnya penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah di Indonesia menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).⁶ Metode ini mampu menggambarkan kesehatan lembaga keuangan berdasarkan pengelolaan dana pihak

² Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik* (Gemalnsani 2001), 122.

³ Nurul Huda dan Muhammad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam: Tujuan Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Kencana, 2010), 38.

⁴ . Sumber: www.ojk.go.id diakses dan diolah 22 september 2023

⁵ Kristianingsih dan Muhammad Wildan, "Penerapan Islamicity Performance Index pada Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia," *Sigma-Mu* 12, no.2 (September 2020): 67.

⁶ Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyah Rahma Watie, "Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah," *Jurnal FINANCE* 04, no.02 (Desember 2018): 5.

ketiga, penanganan kredit bermasalah, dan profitabilitas bisnis. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa bank umum syariah dengan kinerja baik dalam aspek-aspek tersebut dapat dinilai sebagai sangat sehat. Dengan demikian, bank tersebut lebih siap menghadapi perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, maka bank tersebut diyakini mampu menghadapi dampak negatif yang terjadi secara signifikan.⁷

Bank dalam kondisi yang sehat merupakan bank yang mampu menjalankan fungsi intermediasi, menjaga dan memelihara loyalitas masyarakat, serta mampu menjalankan fungsi sosial. Namun pada faktanya fungsi sosial pada bank syariah dengan menggunakan pengukuran kinerja seperti RGEK belum bisa menggambarkan peran bank syariah itu sendiri. Pada umumnya pengukuran kinerja hanya menampilkan kinerja keuangan saja, oleh karena itu diperlukan adanya suatu indikator kinerja dapat menggambarkan nilai-nilai secara materialistis serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang melekat pada perbankan syariah. Nilai-nilai tersebut adalah dengan adanya keadilan, kehalalan, dan kesucian.⁸ Keadilan diartikan bahwa bank syariah tidak boleh mengejar keuntungan bisnis semata atau merugikan nasabah. Nilai kehalalan bank syariah harus mengutamakan praktik-praktik yang dilarang syariat Islam seperti riba, perjudian (maisir) dan praktik yang dilarang lainnya harus dihindari. Nilai kehalalan dalam perbankan syariah mengutamakan halal dalam memperolehnya, mengelolanya, dan menggunakannya dengan cara yang halal.

Dalam perbankan syariah untuk mengukur tingkat kepatuhan operasional dalam menjalankan prinsip syariah, perlu dilakukan pengukuran kembali terhadap tujuan syariah, untuk mengetahui kinerja operasional yang dicapai berlandaskan prinsip syariah, yang dapat berpengaruh terhadap sistem kinerja keuangan perbankan syariah. Hal tersebut menghadirkan indikator kinerja baru yang berfokus terhadap aspek keuangan bank syariah, aspek spiritual, dan aspek sosial bank syariah.

Beberapa penelitian terdahulu di tulis oleh Shahul Hameed dengan judul "Alternative Performance Measures and Disclosures for Islamic Banks" pada tahun 2004 dengan memaparkan terkait suatu metode yang bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja bank syariah yaitu dengan metode Islamic Performance Index (IPI). Penelitian tersebut memaparkan bahwa dalam metode islamicity performance index terdapat tujuh indikator yang terdiri dari Profit Sharing Ratio (Rasio bagi hasil), Zakat Performance Ratio (Rasio kinerja zakat), Equitable Distribution Ratio (Rasio distribusi yang adil), Director Employee Welfare Ratio (Rasio tunjangan karyawan direktur), Islamic Investment Non Islamic Investment Ratio (Rasio Investasi Halal dan Non Halal), Islamic Income non Islamic Income Ratio (Rasio Pendapatan Halal dan Non Halal) AAOIFI (Organisasi Akuntansi dan Audit untuk Indeks Lembaga Keuangan Islam)⁹

⁸ Muhamad Makhrufli, "Pengukuran Kesehatan Bank Sya'riah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada BMI Dan BSM), IQTHISODUNA 8, no.8 (2019): 235-256.

⁹ Shahul Hameed bin Mohamed Ibrahim, "Alternative Disclosure & Performance Measures for Islamic Banks," Jurnal International Islamic University Malaysia 20, no 2 (April 2004): 18-21.

Selanjutnya penelitian yang ditulis Mustagfirin Ardiansyah dan Anita dengan “Metode RGEC dan Islamicity Performance Index dalam Menganalisis Kinerja Bank Syariah” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan Bank BNI Syariah berdasarkan pengukuran Risk profile, Good corporate governance, Earnings, dan Capital (REGC) dan islamicity performance index. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kinerja bank BNI Syariah periode tahun 2015 hingga 2019 berdasarkan indikator RGEC dalam keadaan baik sedangkan pada metode islamicity performance index (IPI) kinerja bank BNI Syariah periode tahun 2015 sampai 2019 dalam keadaan kurang baik atau kurang memuaskan.¹⁰

Berdasarkan hal diatas, maka penelitian ini berjudul “Analisis Kinerja Bank Umum Syariah berdasarkan Metode RGEC dan Islamicity Performance Index (IPI) Periode 2021-2022 (Studi Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia)” Dalam penelitian ini ingin mengetahui Bagaimana kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 2021 – 2022 berdasarkan RGEC? Bagaimana kinerja Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia periode 2021 – 2022 berdasarkan Islamicity Performance Indeks (IPI)?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan Deskriminatif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadaian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu¹¹. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder, jurnal ilmiah dan laporan keuangan triwulan Bank Syariah Indonesia periode 2021 - 2022 dan laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 2021 - 2022 sebagai perbandingan terhadap kinerja Bank Syariah Indonesia. Objek Penelitian Bank Umum Syariah yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) Analisis Data menggunakan analisis statistik yang merupakan data yang dikumpulkan berupa angka-angka atau yang disebut data kuantitatif,¹² Reduksi data proses, yang melibatkan penjelasan, dan penekanan pada elemen kunci dari data yang diperoleh dari lapangan. terkahir Verifikasi Data proses penarikan inti pokok dari data-data yag terkumpul Kemudian menganalisis dan memverifikasi data secara terus menerus dengan masuknya data tentang kebenarannya agar data yang diperoleh mendapat suatu kesimpulan.

¹⁰ . Mustagfirin Ardiansyah dan Anita dengan “Metode RGEC dan Islamicity Performance Index dalam Menganalisis Kinerja Bank Syariah Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan Volume 21 No. 2 Juli – 2020.

¹¹ Yudin Citriadin, Metode Penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar (Mataram: Sanabil, 2020), 44

¹² Yudin Citriadin, Metode Penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar (Mataram: Sanabil, 2020), 181

PEMBAHASAN

Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Dan Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan Metode RGEC

1. Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia

a. Risk Profile

Risk Profile atau Profil resiko meliputi perhitungan resiko kredit dan resiko likuiditas pada Bank Syariah Indonesia. Resiko kredit dihitung menggunakan rasio Non Performing Financing (NPF), sedangkan resiko likuiditas dihitung menggunakan Financing to Debt Ratio (FDR).

2. Non Performing Financing (NPF)

Rasio ini, perbankan syariah dapat menilai tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi. Ketika rasio NPF tinggi pada perbankan syariah, ini menunjukkan kualitas pembiayaan yang buruk. Oleh karena itu, peningkatan rasio ini mencerminkan kerugian yang dialami oleh perbankan syariah karena kualitas pembiayaan bermasalah yang diberikan kepada debitur.¹³ Adapun perhitungan rasio NPF pada Bank Syariah Indonesia:

Tahun 2021	Total Pembiayaan (Rp)	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	NPF (%)
Triwulan I	158,649,814	4,902,279	3.09%
Triwulan II	161,043,106	5,008,441	3.11%
Triwulan III	162,838,034	4,966,560	3.05%
Triwulan IV	170,787,498	5,004,074	2.93%
Tahun 2022	Total Pembiayaan (Rp)	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	NPF (%)
Triwulan I	176,974,069	5,149,945	2.91%
Triwulan II	190,760,556	5,303,143	2.78%
Triwulan III	199,268,348	5,320,465	2.67%
Triwulan IV	207,116,307	5,012,215	2.42%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan hal di atas, kinerja NPF per triwulan dari tahun 2021-2022 menunjukkan peningkatan pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah Indonesia. Pada triwulan IV tahun 2022, angka mencapai 2.42%, yang menunjukkan bahwa 2.42% dari total pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut termasuk dalam kategori pembiayaan dengan status kolektabilitas 3 (kurang lancar), kolektabilitas 4 (diragukan), dan kolektabilitas 5 (macet). Dengan rasio NPF sebesar 2.42% ini, Bank Syariah Indonesia masuk dalam kriteria yang baik, meskipun melebihi batas maksimum 2% yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.¹⁴

3. Financing to Debt Ratio (FDR)

Rasio FDR dapat menunjukkan kemampuan likuiditas bank terhadap jumlah dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya setelah

¹³ Veitzal Rivai, Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System, (Jakarta: Rajawali, 2007), 712-711

¹⁴ Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 Mengenai Penilaian Tingkatan Kesehatan Bank Umum Syariah serta Unit Usaha Syariah Lampiran III.

dibandingkan dengan jumlah dana simpanan atau yang dihimpun dari masyarakat.¹⁵ Adapun perhitungan rasio FDR Bank Syariah Indonesia sebagai berikut:

Tahun 2021	Jumlah Pemb. Yang diberikan	Total Dana Pihak Ketiga	FDR (%)
Triwulan I	158,649,814	144.952.034	77.28%
Triwulan II	161,043,106	145.737.699	74.53%
Triwulan III	162,838,034	156.698.917	74.45%
Triwulan IV	170,787,498	160.564.103	73.39%
Tahun 2022	Jumlah Pemb. Yang diberikan (Rp)	Total Dana Pihak Ketiga (Rp)	FDR (%)
Triwulan I	176,974,069	163.519.062	74.37%
Triwulan II	190,760,556	172.960.371	78.14%
Triwulan III	199,268,348	182.980.873	81.45%
Triwulan IV	207,116,307	181.315.994	79.37%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indoensia

Berdasarkan perhitungan diatas, pada tahun 2021 Bank Syariah Indonesia memiliki rasio memiliki kulaitas rasio FDR yang sangat sehat pada triwulan ke IV sebesar 73.39% yang selanjutnya pada tahun 2022 mengalami penurunan kinerja terhadap rasio FDR dengan nilai rata-rata sebesar 78,33% dengan kualitas rasio yang sehat. Pada tahun 2021 rasio FDR Bank Syariah Indonesia per triwulan mengalami peningkatan kinerja dengan posisi akhir triwulan IV sebesar 73.39% dengan kriteria kinerja sangat sehat, namun pada tahun 2022 rasio FDR Bank Syariah Indonesia mengalami penurunan kinerja pada triwulan I- triwulan III dengan rasio sebesar 74.37%- 81.45%, selanjutnya dengan kinerja terkahir pada triwulan IV mengalami perbaikan sebesar 79.37% dengan kriteria sehat. Dari hasil perhitungan FDR menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja yang sehat atau baik, lebih kecil dari yang ditentukan Bank Indonesia yaitu maksimal 110%¹⁶.

b. Earnings (Rentabilitas)

Rentabilitas atau Profitabilitas merupakan kemampuan perbankan syariah untuk meningkatkan laba atau keuntungan bisnis yang dihasilkan dari kegiatan operasional yang dilakukan. indikator rentabilitas (*earning*) dengan beberapa rasio-rasio yang digunakan yaitu:

1) Return On Assets (ROA)

Rasio ini diperoleh dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset, sehingga dapat mencerminkan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan secara menyeluruh dari aset yang dimilikinya. perhitungan Rasio ROA Bank Syariah Indonesia sebagai berikut:

¹⁵ Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 Mengenai Penilaian Tingkatan Kesehatan Bank Umum Syariah serta Unit Usaha Syariah.

¹⁶ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 49

Tahun 2021	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
Triwulan I	4,032,144	234,427,001	1.72%
Triwulan II	4,204,093	247,299,611	1.70%
Triwulan III	4,267,879	251,051,724	1.70%
Triwulan IV	4,271,154	265,289,081	1.61%
Tahun 2022	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
Triwulan I	5,235,971	271,293,823	1.93%
Triwulan II	5,630,063	277,342,987	2.03%
Triwulan III	5,824,182	280,008,765	2.08%
Triwulan IV	6,054,155	305,765,421	1.98%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan table diatas, rasio ROA yang terdapat pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021 dari triwulan I 1.72% sampai dengan triwulan IV ditutup diangka 1.61% artinya pada tahun 2021 tingkat produktivitas asset Bank Syariah Indonesia sebesar 1.61%, artinya dari total asset yang digunakan Bank Syariah Indonesia mampu menghasilkan laba sebesar 1.61%, namun terjadi penurunan kinerja dari triwulan sebelumnya yaitu 1.70% -1.72%. Sedangkan pada tahun 2022 rasio ROA pada triwulan I sebesar 1.93% dan terjadi peningkatan kinerja pada triwulan II sebesar 2.03% dan triwulan III sebesar 2.08%, namun terjadi penurunan kinerja pada triwulan IV rasio ROA Bank Syariah Indonesia sebesar 1.98%. Sehingga jika dibandingkan antara rasio ROA tahun 2021, pada tahun 2022 Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan kinerja pada tingkat produktivitas asset sebesar 1.98%. berdasarkan nilai komposit yang ada pada surat edaran Bank Indonesia menunjukkan kinerja Bank Syariah Indonesia predikat sangat sehat karena rasio ROA yang dimiliki diangka 1.98% lebih besar dari nilai 1.45%.¹⁷

2) Net Operating Margin (NOM)

Rasio ini dapat dihitung dengan membagi total dana yang disalurkan setelah bagi hasil dikurangi beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif. Adapun Perhitungan rasio NOM pada Bank Syariah Indonesia sebagai berikut:

Tahun 2021	Pend. Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil (Rp)	Beban Operasional (Rp)	Rata-Rata Aktiva Produktif (Rp)	NOM (%)
Triwulan I	2,202,941.00	4,269,411.00	4,568,233.00	1.92%
Triwulan II	2,469,141.00	2,169,431.00	4,521,865.00	1.86%
Triwulan III	3,202,781.00	3,865,221.00	4,267,797.00	1.82%
Triwulan IV	3,802,942.00	2,439,761.00	4,108,542.00	1.75%
Tahun 2022	Pend. Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil (Rp)	Beban Operasional (Rp)	Rata-Rata Aktiva Produktif (Rp)	NOM (%)
Triwulan I	2,735,341.00	5,368,541.00	3,738,832.00	2.11%
Triwulan II	2,202,941.00	2,268,466.00	3,001,541.00	2.22%
Triwulan III	1,670,541.00	3,765,628.00	3,267,741.00	2.29%
Triwulan IV	1,138,141.00	2,276,541.00	3,533,941.00	2.17%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

¹⁷ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2004.

Berdasarkan perhitungan rasio NOM diatas, diperoleh nilai rasio NOM pada tahun 2021 terus mengalami penurunan kinerja dari triwulan I-triwulan IV sebesar 1.92%-1.75%. Namun pada tahun 2022 rasio NOM terus mengalami peningkatan dan nilai tertinggi yaitu pada triwulan III tahun 2022 sebesar 2.29% yang menunjukkan Bank syariah Indonesia secara keseluruhan memiliki rasio NOM dengan kinerja baik karena diatas 1.5% yang merupakan batas bawah yang ditentukan oleh Bank Indonesia.¹⁸

c. Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 26/2/BPPP, kewajiban minimum penyediaan modal atau CAR dapat diukur sebagai persentase perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), yang harus mencapai 8%. Adapun rasio CAR Pada Bank Syariah Indonesia Sebagai berikut :

Tahun 2021	Total Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
Triwulan I	22.497.810	100.875.772	22%
Triwulan II	23.341.917	106.645.301	22%
Triwulan III	24.122.079	108.057.844	22%
Triwulan IV	25.013.934	113.747.059	22%
Tahun 2022	Total Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
Triwulan I	25.985.273	152.297.521	17%
Triwulan II	26.505.811	152.956.366	17%
Triwulan III	27541.978	160.072.684	17%
Triwulan IV	33.505.610	163.157.803	21%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan data diatas bahwa, kinerja rasio CAR pada tahun 2021 tidak mengalami peningkatan hingga triwulan IV yaitu sebesar 22%. Namun pada tahun 2022 meskipun triwulan I- triwulan III tidak mengalami peningkatan, pada triwulan IV Bank Syariah Indonesia mengalami peningkatan dengan posisi sebesar 21% dengan kenaikan sebesar 4% dari triwulan sebelumnya yang menggambarkan Bank Syariah Indonesia dengan kinerja baik karena nilai rasio CAR lebih besar dari 8% berdasarkan batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

2. Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia

a. Risk Profile

Dalam penelitian ini, Risk Profile atau Profil resiko meliputi perhitungan resiko kredit dan resiko likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia. Resiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio Non Performing Financing (NPF), sedangkan resiko likuiditas dihitung menggunakan Financing to Debt Ratio (FDR).

1) Non Performing Financing (NPF)

Rasio ini, perbankan syariah dapat melakukan penilaian terhadap tingkat pembiayaan bermasalah yang dihadapi. Apabila rasio NPF tinggi pada perbankan syariah, maka mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas pembiayaan yang

¹⁸ Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2004

terdapat pada perbankan syariah¹⁹. Adapun rasio NPF Bank Muamalat Indonesia dari 2021-2022 pertriwulannya yaitu:

Tahun 2021	Total Pembiayaan (Rp)	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	NPF (%)
Triwulan I	28,615,708	1,410,754	4.93%
Triwulan II	28,074,711	1,384,083	4.93%
Triwulan III	27,825,239	1,374,567	4.94%
Triwulan IV	18,041,416	120,877	0.67%
Tahun 2022	Total Pembiayaan (Rp)	Pembiayaan Bermasalah (Rp)	NPF (%)
Triwulan I	18,944,066	178,074	0.94%
Triwulan II	18,934,590	420,348	2.22%
Triwulan III	17,721,262	416,450	2.35%
Triwulan IV	18,822,313	523,260	2.78%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan perhitungan data diatas, Bank Muamalat Indonesia pada triwulan I dan III memiliki rasio NPF dengan kinerja cukup baik di angka rata-rata 4.9% dengan perbaikan kualitas pada triwulan IV tahun 2021 dan triwulan I diangka 0,67% dan 0.94% dengan kriteria sangat baik, hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kinerja Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2021. Sedangkan jika dilihat dari kualitas pembiayaan pada tahun 2022 terus mengalami pemburukan karena selama triwulan I-triwulan IV rasio NPF terus meningkat dengan rasio tertinggi diangka 2.78% .

2) Financing to Debt Ratio (FDR)

Rasio FDR dapat menunjukkan kemampuan likuiditas bank terhadap jumlah dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya setelah dibandingkan dengan jumlah dana simpanan atau yang dihimpun dari masyarakat²⁰. Adapun perhitungan rasio FDR Bank Muamalat Indonesia Sebagai berikut:

Tahun 2021	Jumlah Pemb. Yang diberikan (Rp)	Total Dana Pihak Ketiga (Rp)	FDR (%)
Triwulan I	27.542.443	18.376.318	66.72%
Triwulan II	31.567.342	20.335.682	64.42%
Triwulan III	34.765.332	21.992.549	63.26%
Triwulan IV	36.651.766	14.048.622	38.33%
Tahun 2022	Jumlah Pemb. Yang diberikan (Rp)	Total Dana Pihak Ketiga (Rp)	FDR (%)
Triwulan I	36.242.444	14.960.881	41.28%
Triwulan II	39.432.661	16.443.420	41.70%
Triwulan III	42.765.998	16.794.207	39.27%
Triwulan IV	43.652.155	17.735.871	40.63%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

¹⁹ Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 Mengenai Penilaian Tingkatan Kesehatan Bank Umum Syariah serta Unit Usaha Syariah

²⁰ Veitzal Rivai, *Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 710-711

Pada tahun 2021 rasio FDR Bank Muamalat terus mengalami kinerja yang sangat baik, dimana triwulan I- triwulan II terus mengalami penurunan dari posisi 66.72% menjadi 38.33% yang menunjukkan kinerja Bank Muamalat memiliki likuiditas yang sangat baik. Adapun pada tahun 2022 kinerja bank muamalat juga terus mengalami kinerja yang baik dari angka 41.28% sampai dengan 40.3% pada posisi triwulan IV.

b. Earnings

Rentabilitas atau Profitabilitas digunakan untuk menghitung kemampuan perbankan syariah dalam meningkatkan laba atau keuntungan bisnis yang dihasilkan dari kegiatan operasional yang dilakukan. Aspek ini berguna untuk menghitung tingkat efisiensi komersial dan pencapaian keuntungan bank yang bersangkutan²¹. Adapun indikator rentabilitas (*earning*) dengan beberapa rasio-rasio yang digunakan sebagai berikut:

1) Return On Assets (ROA)

Rasio ini dihitung dengan melakukan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset sehingga dapat menggambarkan tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan atas asset yang dimiliki. Adapun perhitungan Rasio ROA pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

Tahun 2021	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
Triwulan I	10,355	51,775,158	0.02%
Triwulan II	10,324	51,621,796	0.02%
Triwulan III	10,413	52,064,160	0.02%
Triwulan IV	11,780	58,899,174	0.02%
Tahun 2022	Laba Sebelum Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	ROA (%)
Triwulan I	60,091	60,090,524	0.10%
Triwulan II	53,887	59,874,143	0.09%
Triwulan III	53,801	59,779,157	0.09%
Triwulan IV	55,227	61,363,584	0.09%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Secara agregat, kinerja pada tahun 2021-2022 menunjukkan Bank Muamalat Indonesia dengan kinerja kurang baik, disebabkan karena kinerja rasio ROA sebesar 0.10% yang dimiliki di bawah 0.5% sebagaimana ketentuan Bank Indonesia sehingga belum mampu memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

2) Net Operating Margin (NOM)

Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan aktiva produktif yang terdapat pada perbankan syariah dalam menghasilkan laba atau profit. Rasio NOM pada perbankan syariah dapat dihitung dengan membagi total penyaluran dana setelah bagi hasil dikurangi beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif. Berikut Rasio NOM pada Bank Muamalat Indonesia:

²¹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 47

Tahun 2021	Pend. Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil (Rp)	Beban Operasional (Rp)	Rata-Rata Aktiva Produktif (Rp)	NOM (%)
Triwulan I	1,467,921	142,442	151,148	0.09%
Triwulan II	1,478,818	137,362	152,237	0.09%
Triwulan III	1,489,706	132,282	153,326	0.09%
Triwulan IV	1,500,592	127,202	154,415	0.04%
Tahun 2022	Pend. Penyaluran Dana Setelah Bagi Hasil (Rp)	Beban Operasional (Rp)	Rata-Rata Aktiva Produktif (Rp)	NOM (%)
Triwulan I	1,466,841	157,671	157,633	0.20%
Triwulan II	1,412,422	168,221	168,221	0.18%
Triwulan III	1,358,032	146,792	146,792	0.18%
Triwulan IV	1,303,631	147,881	146,682	0.20%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan perhitungan data diatas, dari tahun 2021-2022 Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja kurang baik, karena nilai rasio NOM berada di bawah 1.5% yang merupakan batas bawah yang ditentukan Bank Indonesia.

c. Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR). Berdasarkan Surat Edaran BI No 26/2/BPPP mengatur bahwa kewajiban penyediaan modal minimum atau CAR dapat diukur dari persentase perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8%. Adapun perhitungan rasio ATMR Bank Muamalat sebagai berikut:

Tahun 2021	Total Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
Triwulan I	3,964,658	30,565,896	13%
Triwulan II	3,979,192	30,442,302	13%
Triwulan III	3,982,265	30,084,919	13%
Triwulan IV	3,986,349	21,826,787	18%
Tahun 2022	Total Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)
Triwulan I	5,204,560	22,010,246	24%
Triwulan II	5,205,149	21,497,291	24%
Triwulan III	5,215,718	21,361,097	24%
Triwulan IV	5,201,950	21,322,781	24%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan tabel data tersebut, kinerja per triwulan pada tahun 2021-2022 menunjukkan kinerja rasio CAR yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia kategori baik karena persentase CAR yang dimiliki lebih besar dari batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%.

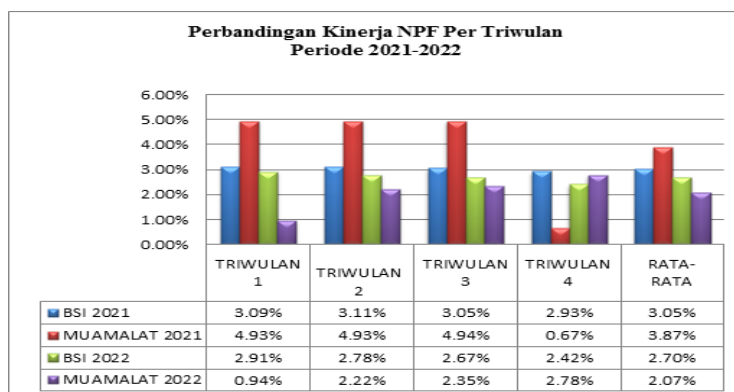
Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Dan Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan Metode RGEC

Dalam menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia dilakukan dengan analisis komparatif untuk memahami masalah dengan baik. Adapun analisis komparatif berdasarkan beberapa rasio sebagai berikut:

1. Rasio NPF

Rasio ini digunakan untuk menghitung tingkat pembiayaan bermasalah yang terdapat dalam perbankan syariah. Apabila rasio NPF tinggi pada perbankan syariah,

maka mengindikasikan bahwa semakin buruk kualitas pembiayaan yang terdapat pada perbankan syariah tersebut. Rasio tersebut dapat diukur dengan membagi jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Adapun perbandingan kinerja rasio NPF antara Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

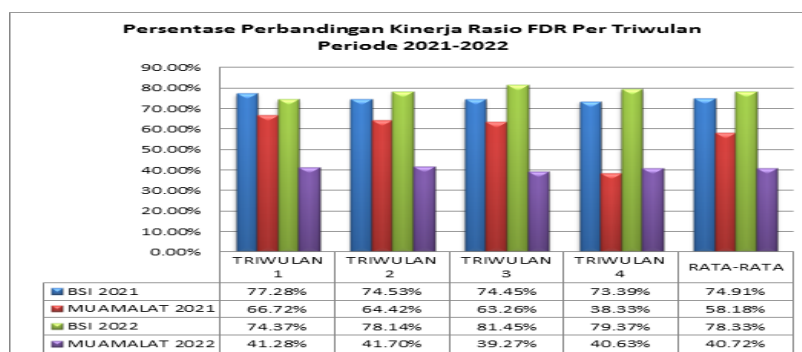


Sumber: Data diolah Perbandingan kinerja NPF Pertriwulan

Berdasarkan grafik diatas, pada tahun 2021 nilai rata-rata kinerja rasio NPF Bank Syariah Indonesia sebesar 3.05% lebih baik dibandingkan dengan rasio Bank Muamalat Indonesia sebesar 3.87%. Namun jika dilihat dari kinerja 2022 Bank Muamalat Indonesia memiliki kinerja yang lebih baik dari Bank Syariah Indonesia sebesar 2.07% .

2. Rasio FDR

Rasio FDR dapat menunjukkan kemampuan likuiditas bank terhadap jumlah dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan sebagai sumber likuiditasnya setelah dibandingkan dengan jumlah dana simpanan atau yang dihimpun dari masyarakat²². Adapun perbandingan kinerja rasio FDR antara Bank Syariah Indonesia dengan Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:



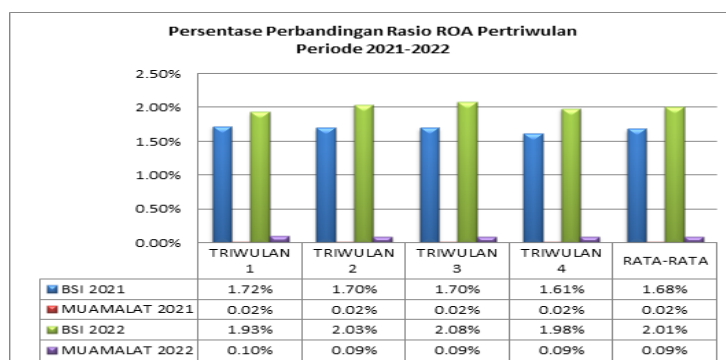
Sumber: Data diolah Persentase Perbandingan Kinerja Rasio FDR Per Triwulan

²² Veitzal Rivai, *Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System*, (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 710-711

Grafik diatas menggambarkan kinerja rasio FDR secara rata-rata dari tahun 2021-2022 pada Bank Muamalat Indonesia sebesar 58.18%-40.72% menunjukkan bahwa nilai likuiditas nya sangat baik dibandingkan dengan kinerja Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2022 dengan rasio FDR sebesar 74.91%-78.33%.

3. Rasio ROA

Rasio ini dihitung dengan melakukan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total asset sehingga dapat menggambarkan tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan atas asset yang dimiliki. Adapun perbandingan rasio ROA antara Bank Syariah Indonesia dengan Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

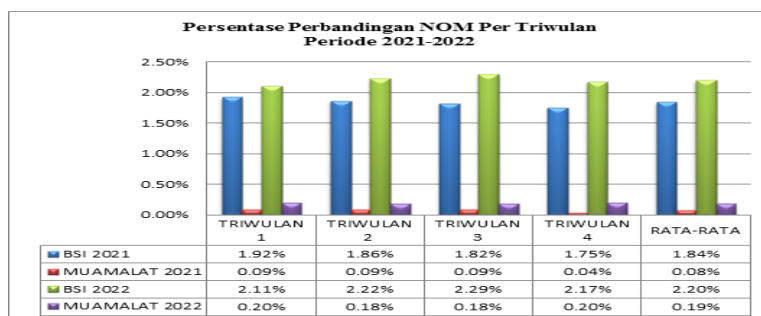


Sumber: Data diolah Persentase Perbandingan Rasio ROA Per Triwulan

Berdasarkan Grafik diatas, Bank Syariah Indonesia menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia, karena agregat rasio ROA pada tahun 2021-2022 di angka 1.68%-2,01% berada diatas ketentuan Bank Indonesia bahwa ROA dengan kriteria baik diatas 0.5% artinya Bank Syariah Indonesia mampu memperoleh keuntungan sebesar 1.68%-2.01%.

4. Rasio NOM

Rasio ini dapat digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas bank syariah, serta dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perbankan syariah atas pengelolaan aktiva produktif yang dimiliki dalam menghasilkan laba (keuntungan). Adapun perbandingan rasio NOM antara Bank Syariah Indonesia dengan Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

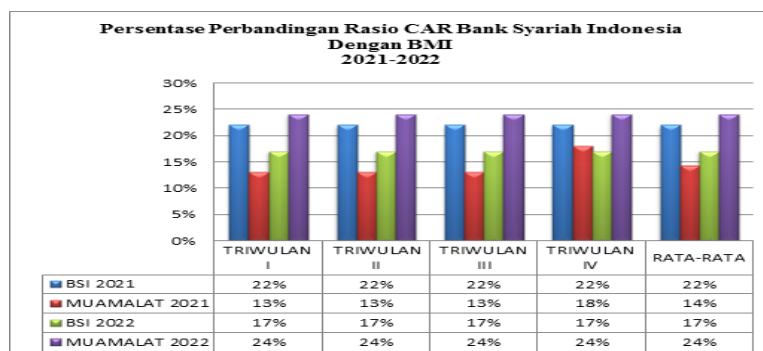


Sumber: Data diolah Persentase Perbandingan Rasio NOM Per Triwulan

Berdasarkan grafik diatas, dan mengacu pada ketentuan Bank Indonesia bahwa batas bawah rasio NOM sebesar 1.5% yaitu kriteria kurang baik. Sehingga data tersebut menunjukkan kinerja rasio NOM Bank Syariah Indonesia lebih baik daripada kinerja Bank Muamalat Indonesia dimana pertriwulan tahun 2021-2022 terus mengalami peningkatan dengan kriteria agregat NOM yaitu baik, sementara bank muamalat Indonesia hanya mampu merealisasikan kinerja NOM tertinggi sebesar 0,19%.

5. Rasio CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/2/BPPP, persyaratan minimum penyediaan modal atau CAR dapat dihitung sebagai persentase dari perbandingan antara Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), dengan target sebesar 8%. Perbandingan rasio CAR antara Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia adalah sebagai berikut:



Sumber: Data diolah Persentase Perbandingan Rasio CAR Pertriwulan

Berdasarkan grafik diatas, pada tahun 2021 berdasarkan rata-rata kinerja, Bank syariah Indonesia lebih besar yaitu 22% dibandingkan dengan kinerja Bank Muamalat Indonesia yaitu 14%. Namun pada periode 2022, Bank Muamalat dengan kinerja yang lebih baik yaitu sebesar 24% semetara kinerja Bank Syariah Indonesia hanya 17%.

Kinerja Syariah Bank Syariah Indonesia Dan Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan Metode *Islamicity Performance Index (IPI)*

1. Kinerja Syariah Bank Syariah Indonesia

a. Profit Sharing Ratio

Rasio PSR (profit Sharing Ratio) ini merupakan faktor penting untuk mengetahui besarnya pengeluaran keuangan perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil, khususnya akad Mudharabah dan akad Musyarakah dengan tujuan untuk mengkaji pendanaan musyarakah melalui hubungannya dengan pengeluaran uang wakaf²³. Adapun perhitungan *Profit Sharing Rasio* pada Bank Syariah Indonesia Sebagai berikut:

²³ Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 18.

Tahun 2021	Mudharabah (Rp)	Musyarakah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	PSR (%)
Triwulan I	2,530,554	53,744,973	158,649,814	35%
Triwulan II	2,317,865	53,022,742	161,043,106	34%
Triwulan III	2,100,986	53,475,475	162,838,034	34%
Triwulan IV	1,628,437	57,554,436	170,787,498	35%
Tahun 2022	Mudharabah (Rp)	Musyarakah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	PSR (%)
Triwulan I	1,912,359	58,355,871	176,974,069	34%
Triwulan II	1,801,325	66,592,132	190,760,556	36%
Triwulan III	1,289,026	68,704,677	199,268,348	35%
Triwulan IV	1,041,397	70,590,511	207,116,307	35%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan perhitungan rasio diatas, kinerja PSR pada Bank Syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif. Pada Periode 2021 pertumbuhan rasio PSR tertinggi sebesar 35% sementara pada tahun 2022 rasio PSR tertinggi sebesar 36%. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan rasio PSR terus meningkat dan menjadi focus utama bisnis atau operasional yang dijalankan.

1. Zakat Performance Ratio

Rasio ini merupakan kewajiban dalam akuntansi syariah sebagai pelaporan atas zakat yang disalurkan oleh bank syariah . sehingga , kewajiban bank syariah dijalankan dengan didukung oleh instrumen operasional bank konvensional yaitu EPS (Earning Per Share)²⁴. Adapun perhitungan Zakat Performance Rasio (ZPR) pada Bank Syariah Indonesia sebagai berikut:

Tahun 2021	Zakat (Rp)	Total Aset (Rp)	ZPR (%)
Triwulan I	-	234,427,001	0.00%
Triwulan II	12,816	247,299,611	0.01%
Triwulan III	-	251,051,724	0.00%
Triwulan IV	127,611	265,289,081	0.05%
Tahun 2022	Zakat (Rp)	Total Aset (Rp)	ZPR (%)
Triwulan I	-	271,293,823	0.00%
Triwulan II	142,046	277,342,955	0.05%
Triwulan III	-	280,002,034	0.00%
Triwulan IV	170,771	305,727,438	0.06%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan perhitungan rasio diatas, kinerja Zakat Performance Rasio (ZPR) Bank syariah Indonesia dalam menyalurkan zakatnya setiap triwulan kedua dan triwulan ke empat setiap tahunnya pada periode 2021-2022, dan rasio ZPR terus mengalami pertumbuhan seiring dengan pertumbuhan asset yang dimiliki. Adapun rasio ZPR terbesar pada triwulan IV tahun 2022 yaitu sebesar 0.056%.

²⁴ Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 18.

2. Islamic Investment vs Non Islamic Investment

Rasio ini bertujuan untuk melakukan perhitungan secara matematis berdasarkan sisi kehalalan lembaga keuangan syariah selaku pelaksana investasi. Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah investasi halal dengan jumlah penempatan investasi. Dalam pelaksanaan prinsip syariah, kewajiban investasi melibatkan komponen riba, gharar, dan syubhat²⁵. Adapun perhitungan rasio Islamic Investment Vs Non Islamic Investment Bank Syariah Indonesia sebagai berikut:

Tahun 2021	Investasi Halal (Rp)	Investasi Non Halal (Rp)	Rasio (%)
Triwulan I	4.190.411	-	100%
Triwulan II	3.241.876	-	100%
Triwulan III	3.936.551	-	100%
Triwulan IV	6.044.541	-	100%
Tahun 2021	Investasi Halal (Rp)	Investasi Non Halal (Rp)	Rasio (%)
Triwulan I	4.780.331	-	100%
Triwulan II	5.241.590	-	100%
Triwulan III	3.676.451	-	100%
Triwulan IV	4.145.721	-	100%

Sumber : Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

Berdasarkan perhitungan rasio diatas, rasio Islamic Investment vs Non Islamic Investment pertriwulan priode 2021-2022 sebesar 100% karena secara keseluruhan operasional tidak terdapat investasi non halal dengan kriteria kinerja sangat baik.

3. Islamic Income vs Non Islamic Income Ratio

Rasio ini bertujuan dalam menilai tingkat pendapatan halal yang didapatkan oleh perbankan syariah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.²⁶. Adapun perhitungan Islamic Income vs Non Islamic Income Ratio

Tahun 2021	Pendapatan Halal (Rp)	Pendapatan Non Halal (Rp)	Rasio (%)
Triwulan I	3.194.672	-	100%
Triwulan II	2.241.481	-	100%
Triwulan III	2.936.485	-	100%
Triwulan IV	2.143.198	-	100%
Tahun 2021	Pendapatan Halal (Rp)	Pendapatan Non Halal (Rp)	Rasio (%)
Triwulan I	4.194.672	-	100%
Triwulan II	1.241.681	-	100%
Triwulan III	2.936.785	-	100%
Triwulan IV	3.244.918	-	100%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia

²⁵ Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 19.

²⁶ Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 20.

Berdasarkan data diatas, secara keseluruhan dari pertriwulan tahun 2021-2022 tidak terdapat pendapatan non halal, sehingga rasio yang diperoleh sebesar 100% dan hanya terdapat pendapatan halal pada periode tersebut

2. Kinerja Syariah Bank Muamalat Indonesia

a. Profit Sharing Ratio

Rasio ini merupakan factor penting untuk mengetahui besarnya pengeluaran keuangan perbankan syariah berdasarkan prinsip bagi hasil, khususnya akad Mudharabah dan akad Musyarakah yang bertujuan untuk mengkaji pendanaan musyarakah melalui hubungannya dengan pengeluaran uang wakaf²⁷. Adapun perhitungan Profit Sharing Rasio Bank Muamalat Indonesia Sebagai berikut:

Tahun 2021	Mudharabah (Rp)	Musyarakah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	PSR (%)
Triwulan I	652,241	14,308,199	28,615,708	52%
Triwulan II	526,596	14,221,390	28,074,711	53%
Triwulan III	563,677	14,614,706	27,825,239	55%
Triwulan IV	526,140	9,122,394	18,041,416	53%
Tahun 2022	Mudharabah (Rp)	Musyarakah (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	PSR (%)
Triwulan I	523,911	9,870,799	18,944,066	55%
Triwulan II	692,517	10,106,395	18,934,590	57%
Triwulan III	613,022	9,699,213	17,721,262	58%
Triwulan IV	564,059	10,694,846	18,822,313	60%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan perhitungan rasio diatas,rasio *Profit Sharing Rasio* (PSR) pada Bank Syariah Indonesia di triwulan periode 2021 terus mengalami kenaikan, begitupun dengan pertriwulan tahun 2022 rasio PSR tertinggi diangka 60% yang menunjukkan penyaluran pembiayaan bagi hasil menjadi focus utama dalam menjalankan bisnis atau operasionalnya.

1) Zakat Performance Ratio

Rasio ini merupakan kewajiban dalam akuntansi syariah sebagai pelaporan atas zakat yang ditunaikan oleh bank syariah. sehingga, kewajiban bank syariah dijalankan dengan didukung oleh instrumen operasional bank konvensional yaitu EPS (Earning Per Share). Adapun perhitungan Zakat Performance Ratio (ZPR) pada Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

²⁷ Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 18.

Tahun 2021	Zakat (Rp)	Total Aset (Rp)	ZPR (%)
Triwulan I	6,470	51,775,158	0.01%
Triwulan II	6,334	51,621,796	0.01%
Triwulan III	7,492	52,064,160	0.01%
Triwulan IV	8,197	58,899,174	0.01%
Tahun 2022	Zakat (Rp)	Total Aset (Rp)	ZPR (%)
Triwulan I	714	60,090,524	0.00%
Triwulan II	984	59,874,143	0.00%
Triwulan III	2,294	59,779,157	0.00%
Triwulan IV	6,942	61,363,584	0.01%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan perhitungan rasio diatas, meunjukkan bahwa pertriwulan bank muamalat menyalurkan zakat pada priode 2021 sebesar 0.012%-0.14% kenaikan hingga 0.02% dari total asset yang dimiliki. Sedangkan, pada periode 2022 zakat yang disalurkan memiliki nilai yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sementara rata-rata dari total asset yang dimiliki mengalami kenaikan.

2) Islamic Investment vs Non Islamic Investment

Rasio ini bertujuan untuk melakukan perhitungan secara matematis berdasarkan sisi kehalalan lembaga keuangan syariah selaku pelaksana investasi. Adapun perhitungan *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment* Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

Tahun 2021	Investasi Halal (Rp)	Investasi Non Halal (Rp)	Rasio (%)
Triwulan I	4.190.672	-	100%
Triwulan II	1.241.081	-	100%
Triwulan III	2.936.085	-	100%
Triwulan IV	3.044.988	-	100%
Tahun 2021	Investasi Halal (Rp)	Investasi Non Halal (Rp)	Rasio (%)
Triwulan I	1.277.521	-	100%
Triwulan II	1.691.044	-	100%
Triwulan III	2.976.125	-	100%
Triwulan IV	3.544.188	-	100%

Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan perhitungan rasio diatas, menggambarkan kinerja Bank Muamalat Indonesia yang sangat baik karena secara keseluruhan tidak terdapat adanya investasi non halal, sehingga nilai rasio yang didapatkan sebesar 100%.

3) Islamic Income vs Non Islamic Income Ratio

Rasio ini bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap pendapatan halal yang diperoleh bank syariah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Adapun perhitungan *Islamic income Vs Non Islamic Income* Bank Muamalat Indonesia.

Tahun 2021	Pendapatan Halal (Rp)	Pendapatan Non Halal (Rp)	Rasio (%)
Triwulan I	4.190.672	-	100%
Triwulan II	1.241.081	-	100%
Triwulan III	2.936.085	-	100%
Triwulan IV	3.044.988	-	100%
Tahun 2021	Pendapatan Halal (Rp)	Pendapatan Non Halal (Rp)	Rasio (%)
Triwulan I	1.277.521	-	100%
Triwulan II	1.691.044	-	100%
Triwulan III	2.976.125	-	100%
Triwulan IV	3.544.188	-	100%

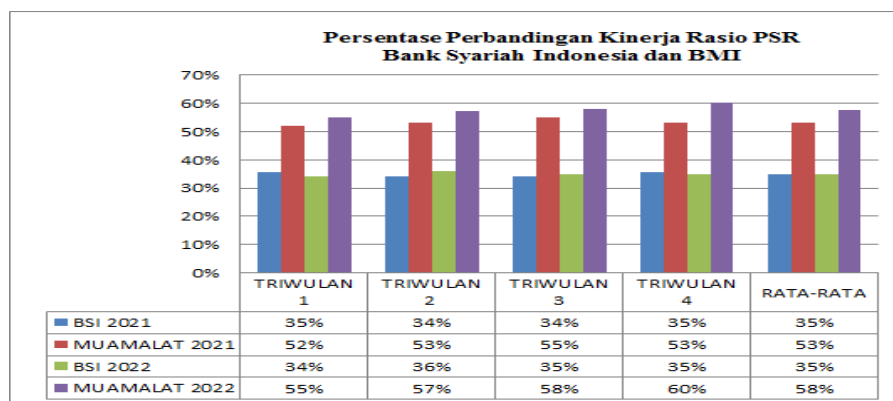
Sumber: Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan perhitungan rasio diatas, rasio Islamic Income vs Non Islamic Income pertriwulan priode 2021-2022 sebesar 100% karena secara keseluruhan operasional tidak terdapat income non halal dengan kriteria kinerja sangat baik.

Analisis Kinerja Syariah Bank Syariah Indonesia Dan Bank Muamalat Indonesia Berdasarkan Metode *Islamicity Performance Index (IPI)*

Dalam menganalisis kinerja Syariah Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia dilakukan dengan analisis komparatif untuk memahami masalah dengan baik. Adapun analisis komparatif berdasarkan metode atau rasio yang digunakan sebagai berikut:

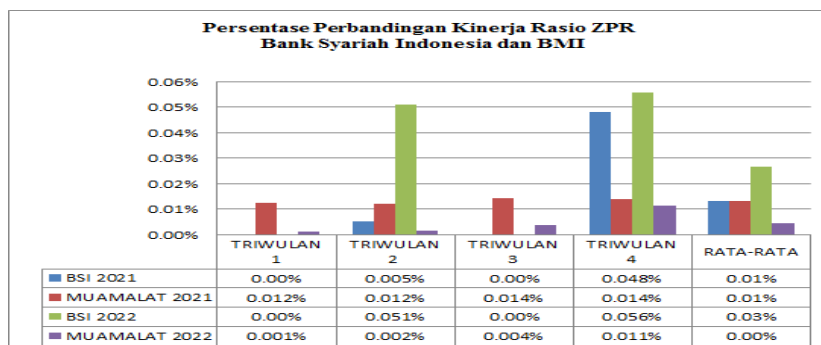
1. Profit Sharing Ratio



Sumber: data diolah

Grafik data diatas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja *Profit Sharing Rasio* (PSR) Bank Muamalat Indonesia periode 2021-2022 sebesar 53% dan 58% lebih baik disbanding kinerja rasio PSR Bank syariah Indonesia pada periode 2021-2022 hanya mencapai rasio rata-rata sebesar 35%. Hal ini menggambarkan bahwa bank muamalat Indonesia memiliki pembiayaan bagi hasil yang lebih besar dibandingkan dengan Bank syariah Indonesia.

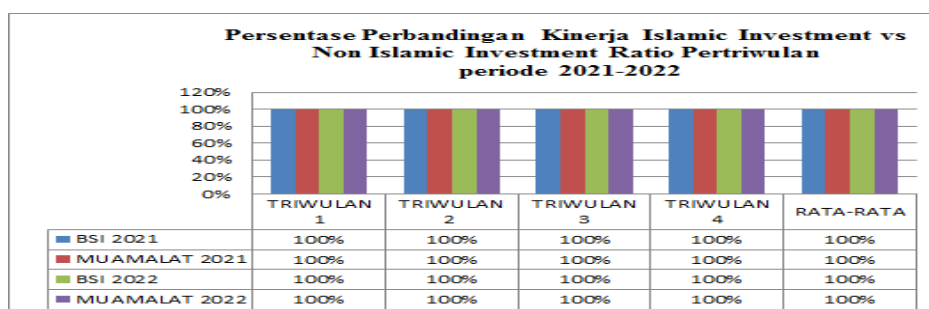
2. Zakat Performance Ratio



Sumber: data diolah

Grafik diatas menunjukkan bahwa kinerja Zakat Performance Ratio (ZPR) antara Bank Syariah Indonesia dengan Bank Muamalat Indonesia terdapat perbedaan dalam menyalurkan kewajiban zakat perusahaan dimana Bank Syariah Indonesia dilakukan pada triwulan II dan Triwulan IV, sedangkan Bank Muamalat Indonesia dilakukan tiap triwulan pada satu periode tiap tahunnya. Namun jika dilihat tiap tahunnya pada periode 2021-2022 Bank Syariah Indonesia memiliki kinerja Zakat Performance Ratio (ZPR) yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kinerja Zakat Performance Ratio (ZPR) pada Bank Muamalat Indonesia dengan nilai rata-rata rasio 0.01% dan 0.03%. sedangkan nilai rata-rata Bank Muamalat Indonesia untuk periode 2021-2022 yaitu sebesar 0.01% dan 0.00%. Meskipun demikian, apabila mengacu ketentuan nisab zakat perusahaan yaitu sebesar 2.5%, maka Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia belum optimal dalam meningkatkan kinerja zakat perbankan syariah.

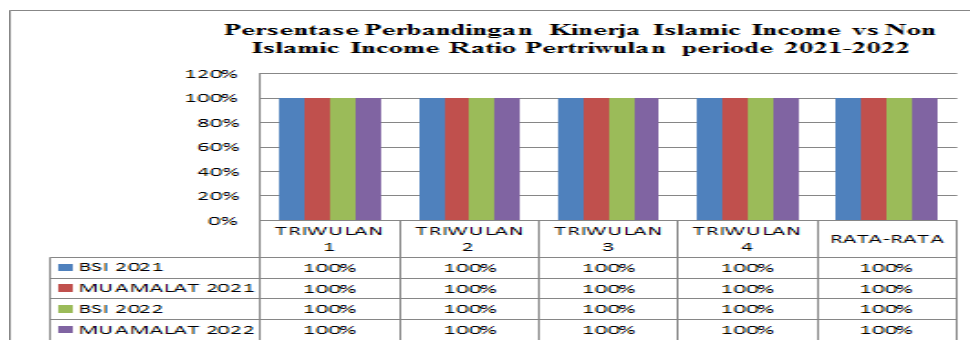
3. Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio



Sumber: Diolah

Berdasarkan grafik diatas, Bank Muamalat bank syariah Indonesia secara keseluruhan memiliki kinerja yang sama dengan besaran rasio Islamic Investment vs Non Islamic Investment sebesar 100%.

4. Islamic Income vs Non Islamic Income Ratio



Sumber; Data diolah

Berdasarkan grafik diatas, Bank Muamalat bank syariah Indonesia secara keseluruhan memiliki kinerja yang sama dengan besaran rasio Islamic Income vs Non Islamic Income sebesar 100%.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, melalui analisis rasio keuangan, kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia dapat diidentifikasi dari beberapa aspek REC (Risk Profile, Earnings, dan Capital) per triwulan selama periode 2021-2022. Dalam analisis deskriptif, kinerja Bank Syariah Indonesia terbukti lebih unggul daripada Bank Muamalat Indonesia. Perbandingan rasio Non Performance Financing (NPF) menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki angka sebesar 2.87%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia memiliki angka sebesar 2.97%. Rasio Financing To Debt Ratio (FDR) Bank Syariah Indonesia adalah 76.62%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia adalah 49.45%. Selanjutnya, pada rasio Return On Asset (ROA), Bank Syariah Indonesia mencatat kinerja sebesar 1.84%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia hanya sebesar 0.06%. Kemudian, pada rasio Net Operating Margin (NOM), Bank Syariah Indonesia memiliki angka sebesar 2.02%, yang jauh lebih tinggi daripada Bank Muamalat Indonesia yang hanya mencapai 0.13%. Terakhir, pada rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Bank Syariah Indonesia mencatat angka yang lebih tinggi, yaitu 22.30%, sedangkan Bank Muamalat Indonesia mencapai 18.97%.

Di samping itu, melalui analisis kinerja syariah antara Bank Syariah Indonesia dan Bank Muamalat Indonesia berdasarkan Metode Islamicity Performance Index (IPI) selama periode 2021-2022, termasuk Profit Sharing Ratio (PSR), Zakat Performance Ratio (ZPR), Islamic Investment & Non-Islamic Investment Ratio, dan Islamic Income & Non-Islamic Income Ratio disimpulkan secara deskriptif kinerja Bank Syariah Indonesia lebih unggul daripada Bank Muamalat Indonesia.

DAFTAR PUSAKA

- Kasmir, Dasar-Dasar Perbankan (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 49
 Kasmir, Dasar-Dasar Perbankan (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), 47
 Kristianingsih dan Muhammad Wildan, "Penerapan Islamicity Performance Index

- pada Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia,"Sigma-Mu 12, no.2 (September 2020): 67.
- Muhamad Makhruflis, "Pengukuran Kesehatan Bank Sya'riah Berdasarkan Islamicity Performance Index(Studi Pada BMI Dan BSM), IQTHISODUNA 8,no.8 (2019): 235-256.
- Muhamad, Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi (Yogyakarta: UPP AMPYKPN, 2005),131.
- Muhammad Syafii Antonio, Bank Syariah Dari Teori ke Praktik(GemaInsani 2001), 122.
- Nurul Huda dan Muhammad Heykal, Lembaga Keuangan Islam: Tujuan Teoritis dan Praktis (Jakarta: Kencana, 2010), 38.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 8/POJK.03/2014 Mengenai Penilaian Tingkatan Kesehatan Bank Umum Syariah serta Unit Usaha Syariah.
- Rolia Wahasusmiah dan Khoiriyyah Rahma Watie, "Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah,"Jurnal FINANCE 04, no.02 (Desember 2018): 5.
- Shahul Hameed bin Mohamed Ibrahim,"Alternative Disclousure & Performance Measures for Islamic Banks, "Jurnal International Islamic University Malaysia 20, no 2 (April 2004): 18-21.
- Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 18.
- Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 18.
- Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 19.
- Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 20.
- Shahul Hameed bin Muhammed Ibrahim "Alternative Way of Measuring Islamic Bank Performance, King Fahd University of Petroleum and Minerals," (April 2004), 18.
- Sumber: www.ojk.go.id diakses dan diolah 22 september 2023
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2004
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 2004.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 Mengenai Penilaian Tingkatan Kesehatan Bank Umum Syariah serta Unit Usaha Syariah Lampiran III.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 Mengenai Penilaian Tingkatan Kesehatan Bank Umum Syariah serta Unit Usaha Syariah
- Veitzal Rivai, Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System, (Jakarta: Rajawali, 2007), 712-711
- Veitzal Rivai, Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia

- System, (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 710-711
- Veitzal Rivai, Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System, (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 710-711
- Yudin Citriadin, Metode Penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar (Mataram: Sanabil, 2020), 44
- Yudin Citriadin, Metode Penelitian kualitatif: Suatu pendekatan dasar (Mataram: Sanabil, 2020), 181